



Analisis Kontribusi Program Ketahanan Pangan dalam Meningkatkan Nilai Ekonomi dan Kemandirian Warga Binaan melalui Aspek Ketersediaan dan Akses Pangan di Lapas Terbuka Kelas IIB Ciangir

Analysis of the Contribution of the Food Security Program in Increasing the Economic Value and Independence of Inmates through the Aspects of Food Availability and Access in the Class IIB Ciangir Open Prison

Puput Mustika Sari¹, Luki Oka Prastio²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: puputmustika15@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 15-04-2026

Revised : 17-04-2026

Accepted : 19-04-2026

Published : 21-04-2026

Abstract

his study aims to analyze the contribution of the Food Security Program to the improvement of economic value and the independence of inmates at the Class IIB Ciangir Open Correctional Institution. This research employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The theoretical framework used in this study is food security, focusing on two main dimensions: food availability and food access. The results indicate that the Food Security Program provides significant contributions through these two dimensions. In terms of food availability, the program is able to produce various agricultural and livestock commodities that meet internal needs while also generating economic value through the distribution and processing of harvest outputs. Meanwhile, in terms of food access, the program enhances the ability of inmates and surrounding communities to obtain food through adequate physical access, increased income, and the distribution of social assistance. This program not only plays a role in fulfilling food needs but also promotes the improvement of economic value and the development of inmate independence in terms of economic capacity, skills, and social aspects.

Keywords: *food security, correctional institution, economic value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program ketahanan pangan terhadap peningkatan nilai ekonomi dan kemandirian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu ketahanan pangan dengan dua dimensi diantaranya ketersediaan dan akses pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ketahanan pangan memberikan kontribusi yang signifikan melalui dua dimensi utama, yaitu ketersediaan dan akses pangan. Dari sisi ketersediaan, program mampu menghasilkan berbagai komoditas pertanian dan peternakan yang memenuhi kebutuhan internal sekaligus menciptakan nilai ekonomi melalui distribusi dan pengolahan hasil panen. Sementara itu, dari sisi akses pangan, program meningkatkan kemampuan warga binaan dan masyarakat dalam memperoleh pangan melalui dukungan akses fisik yang memadai, peningkatan pendapatan, serta distribusi bantuan sosial. Program ini tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga mendorong peningkatan nilai ekonomi dan pembentukan kemandirian warga binaan, baik secara ekonomi, keterampilan, maupun sosial.

Kata kunci : Ketahanan pangan, Lembaga Pemasyarakatan, Nilai ekonomi



PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu yang fundamental dalam konsep pembangunan nasional karena memiliki keterkaitan yang erat dengan kesejahteraan sosial, stabilitas sosial dan keberlanjutan ekonomi (Andaiyani et al., 2024). Secara global saat ini sudah banyak negara yang mengembangkan ketahanan pangan sebagai salah satu pilar pembangunan untuk memberikan kelayakan hidup kepada masyarakat. Ketahanan pangan suatu negara merupakan tidak hanya kemampuan negara dalam memproduksi pangan tetapi memastikan setiap individu atau kelompok memiliki kemampuan untuk mengakses bahan pangan yang cukup, aman dan bergizi (Agustian et al., 2023). Maka ketahanan pangan merupakan salah satu indikator untuk menilai bagaimana kualitas hidup masyarakat serta keberhasilan suatu negara dalam melakukan kebijakan pembangunan yang berorientasikan kepada pemenuhan hak dasar.

Ketahanan pangan terdiri atas empat dimensi utama diantaranya Ketersediaan ketersediaan (*availability*), akses (*access*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*) (Fazry, 2024). Namun dalam beberapa kajian ilmiah lebih banyak yang memfokuskan kepada dua dimensi yaitu ketersediaan (*availability*) dan akses (*access*) seperti penelitian yang dilakukan oleh Lermating (2024) dengan judul “ketersediaan dan aksesibilitas pangan lokal implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat” menyatakan bahwa dalam penelitiannya dua dimensi dalam ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas pangan merupakan komponen yang paling penting dalam pemenuhan hak pangan masyarakat sebagai upaya mensejahterakan dan memberikan kepastian akan pangan.

ketersediaan pangan merupakan keadaan dimana jumlah yang cukup akan bahan pangan melalui produksi, distribusi dan cadangan (Atasa & Nugroho, 2021). Sementara akses pangan merupakan kemampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memperoleh pangan secara mudah dan aman baik melalui produksi, pendapatan dan mekanisme sosial (Nurwanto et al., 2023). Dua dimensi sangat penting sebagai indikator penilaian keberhasilan program ketahanan pangan.

Implementasi program ketahanan pangan saat ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan disektor pertanian masyarakat atau keluarga namun sudah mulai diterapkan didalam institusi termasuk lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan atau sering disebut oleh masyarakat yaitu penjara saat ini sudah mengalami banyak perubahan yang dimana awalnya penjara merupakan tempat untuk menghukum orang-orang yang melanggar hukum dengan cara yang tidak manusiawi (Mubarok & Yulianti, 2023). Namun, pada tahun 1963 oleh Suharjo diperkenalkan paradigma baru mengenai sistem pemenjaraan yang lebih manusiawi dengan konsep pembinaan narapidana (Hidayat et Al., 2023). Tujuan pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan untuk membentuk narapidana menjadi manusia seutuhnya, untuk memberikan kesadaran atas kesalahan yang diperbuat, memperbaiki kualitas diri dan memberikan efek jera untuk tidak mengulangi tindakan sebelumnya (Shobrianto, 2023).

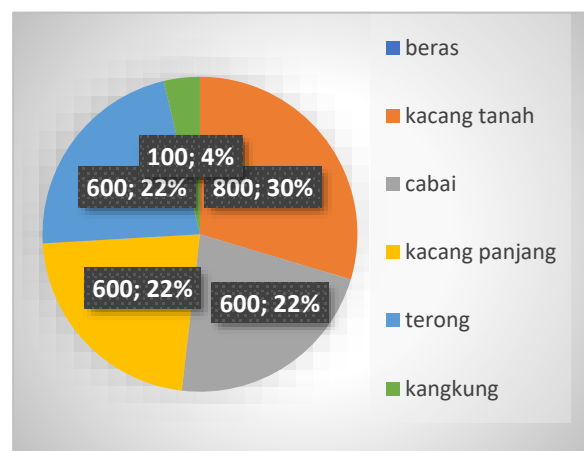
Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai salah satu institusi negara yang bertanggung jawab atas pembinaan kepada narapidana bukan hanya sebatas tempat yang dijadikan sebagai hukuman namun saat ini harus mengacu kepada rekonsiliasi antar narapidana dan masyarakat melalui program pembinaan dalam berbagai bidang. Salah satu lembaga pemasyarakatan yang melakukan pembinaan dalam bidang ketahanan pangan yaitu Lembaga pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dengan upaya membentuk narapidana menjadi pribadi yang mandiri dan melatih keterampilan dibidang pertanian dan peternakan.

Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya merupakan institusi yang memiliki fungsi untuk menjalankan hukuman dan sarana pembinaan narapidana (Ummah, 2020). Program ketahanan pangan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir merupakan sebuah inovasi dalam melakukan bentuk pembinaan kepada narapidana yang mengintegrasikan kebutuhan



dasar dengan pemberdayaan ekonomi. Program ketahanan pangan dapat diwujudkan dalam bentuk pertanian, peternakan dan perikanan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Tambur & Saputra, 2021). Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan ketahanan pangan di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir, tetapi menciptakan sistem yang berkelanjutan dengan adanya produksi internal Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dapat memiliki cadangan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan narapidana dalam jangka waktu tertentu.

Program ketahanan pangan yang telah dilaksanakan pada tahun 2019-2024 di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir memilih tanaman seperti jagung dan ubi sebagai upaya yang disesuaikan dengan kondisi kecocokan tanah. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kegagalan panen. Dalam periode tahun 2024-2025 Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir melakukan program ketahanan pangan yang menghasilkan banyak manfaat untuk masyarakat binaan dan masyarakat sekitar.



Gambar 1 Hasil Panen Tanaman Program Ketahanan Pangan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Ciangir tahun 2025

Sumber : (Lapas Ciangir, 2025)

Periode tahun 2024-2025 berhasil memberikan banyak kontribusi dalam pemenuhan pangan di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dan masyarakat sekitar. Kegiatan pembinaan di bidang agrikultur diantaranya yaitu, tanaman padi di garap di lahan seluas 15 hektar bekerja sama dengan masyarakat sekitar Ciangir, selama tahun 2025 menghasilkan total panen 9,8 ton beras yang sebagian di gunakan untuk program sosial dan kebutuhan internal pembinaan, selain padi warga binaan mengelola tanaman kacang tanah dengan hasil panen 2025 800 kg, dipanen secara bertahap 3 kali panen, selanjutnya komunitas sayur mayur dengan hasil keseluruhan selama 1 tahun diantaranya kangkung sejumlah 1200 ikat, cabai 200 kg, kacang panjang 600 kg, terong 600 kg.

Program ketahanan pangan di lapas dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai ekonomi warga binaan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan produksi, warga binaan memperoleh pengalaman kerja yang produktif serta peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilan ini tidak hanya bermanfaat bagi warga binaan itu sendiri, tetaHpi juga dapat membantu keluarga mereka di luar lapas. Dengan demikian, program ini memiliki dimensi ekonomi yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan sosial. Program ketahanan pangan juga berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian warga binaan. Kemandirian dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek mental, sosial, dan keterampilan. Warga binaan yang terlibat dalam program ini dilatih untuk memiliki disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja secara mandiri maupun kelompok. Keterampilan yang



diperoleh selama masa pembinaan diharapkan dapat menjadi bekal yang berguna ketika mereka kembali ke masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kontribusi program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dalam meningkatkan nilai ekonomi dan kemandirian warga binaan. Analisis penelitian akan menggunakan prespektif ketahanan pangan dengan melihat dua dimensi yaitu Ketersediaan dan Akses pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi program ketahanan pangan terhadap peningkatan nilai ekonomi dan kemandirian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir. Penelitian ini diharapkan memberikan dorongan kepada lembaga pemasyarakatan lainnya untuk melaksanakan program ketahanan pangan dengan konsep berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan nasional melalui pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kontribusi program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dalam meningkatkan nilai ekonomi dan kemandirian warga binaan. Data yang dikumpulkan melalui mekanisme observasi, wawancara dan dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data yang didapatkan, sedangkan analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan karena mampu untuk menggambarkan realitas sosial secara komprehensif, menekankan makna kepada pengalaman warga binaan (Craswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan pangan dan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi dan kemandirian

Ketersediaan pangan dalam program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemenuhan hak dasar, tetapi menjadi pondasi utama dalam menciptakan nilai ekonomi dan membangun kemandirian warga binaan. Ketersediaan pangan yang stabil dan berkelanjutan merupakan syarat penting dalam menciptakan sistem ekonomi produktif (Faatihah et al., 2021). Ketersediaan pangan dalam konteks Lapas Terbuka Kelas IIB Ciangir diwujudkan melalui berbagai kegiatan produksi seperti budidaya padi, sayuran, serta peternakan. Kegiatan ini menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana lapas mampu menciptakan sistem pangan yang mandiri. Produksi pangan yang dilakukan secara internal memiliki peran strategis dalam mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar.

Program ketahanan pangan terlihat bahwa produksi pangan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi lahan, cuaca, serta kapasitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, keberadaan program ini secara umum telah mampu menyediakan sebagian kebutuhan pangan warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa program ketahanan pangan telah berkontribusi dalam menciptakan ketersediaan pangan yang relatif stabil di dalam lapas.



Tabel 1. Hasil Produksi dan Penggunaan Hasil Panen Program Ketahanan Pangan di Lapas Terbuka Kelas IIB Ciangir tahun 2025

No.	Komoditas	Produksi	Keterangan
1	Padi	9,8ton	-
2	Timun	700Kg	Bama 40% Swakelola 60%
3	Cabe	200 kg	Bama 20%, Swakelola 80%
4	Kangkung	1.200 ikat	Bama 20%, Swakelola 80%
5	Edaname	150kg	Bama 20%, Swakelola 80%
6	Kacang Tanah	800kg	Swakelola 100%
7	Kacang Panjang	600Kg	Bama 40%, Swakelola 60%
8	Sapi	10 ekor	Swakelola 80%
9	Beras	4,9 ton	Bama 50%, swakelola 30%, sosial 20%
10	Kambing	22 ekor	-
11	Terong	600Kg	Bama 40%, Swakelola 40%, sosial 20%

Program ketahanan pangan di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir mampu menghasilkan berbagai komoditas pertanian dan peternakan yang berkontribusi untuk ketersediaan bahan pangan internal. Produksi padi yang relatif besar yaitu 9,8 ton pada tahun 2025 menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan pokok warga binaan. Ketersediaan cadangan pangan lokal melalui produksi domestik merupakan konsep ketahanan pangan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Yudianti et al., 2023).

Diversifikasi komoditas seperti jagung, sayuran, buah-buahan dan produk olahan sirup markisa menunjukkan adanya strategi dalam penguatan penyediaan pangan. Diversifikasi merupakan sebuah pendekatan yang sangat penting dalam meningkatkan stabilitas pangan dengan mengurangi ketergantungan kepada satu bahan pokok makanan (N et al., 2025). Dengan adanya berbagai jenis komoditas pertanian, Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir tidak hanya mampu menjaga ketersediaan pangan dari segi kuantitas tetapi juga dari segi kualitas dan keberagaman.

Ketersediaan pangan yang dihasilkan memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan nilai ekonomi di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir. Pertama, produksi internal mampu menekan biaya pengeluaran pengadaan bahan pangan dari luar yang jumlah tentu tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan pangan warga binaan. Kedua, hasil produksi pangan di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dapat didistribusikan ke pasar lokal dan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan sumber pendapatan tambahan. Keadaan ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa aktivitas yang berkelanjutan menciptakan nilai ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan (Syahputra et al., 2023).

Hasil pertanian menjadi produk yang bernilai tambah merupakan bentuk peningkatan nilai ekonomi dalam sistem produksi (Nur et al., 2024). Dalam konteks program ketahanan pangan Di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir hasil panen seperti gabah dilakukan pengolahan menjadi beras untuk meningkatkan nilai ekonominya. Proses ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga memperluas peluang ekonomi bagi Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dan warga binaan. Program ini tidak hanya menekankan kepada pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi sebagai sumber ekonomi produktif. Kebijakan pembagian hasil panen 50:50 antara pihak lapas dan masyarakat juga menunjukkan adanya distribusi manfaat ekonomi yang inklusif. Masyarakat yang terlibat dalam proses produksi memperoleh bagian hasil panen, sehingga ketersediaan pangan turut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep



pemberdayaan ekonomi yang menekankan pada distribusi manfaat secara merata (Judijanto et al., 2025).

Keterlibatan warga binaan dalam proses produksi menjadi faktor kunci. Warga binaan memperoleh keterampilan teknis dalam bidang pertanian dan peternakan, yang dapat menjadi modal dalam kehidupan setelah bebas. Keterampilan produktif yang diperoleh selama masa pembinaan dapat meningkatkan kesiapan kerja dan kemandirian ekonomi warga binaan. (Kusmanto & Tisnanta, 2025). Ketersediaan pangan di Lapas Terbuka Kelas IIB Ciangir tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi sarana peningkatan nilai ekonomi dan pembentukan kemandirian. Sistem produksi yang berkelanjutan, diversifikasi komoditas, serta distribusi hasil panen menunjukkan bahwa program ketahanan pangan telah berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Akses pangan dalam peningkatan nilai ekonomi dan kemandirian warga binaan

Akses pangan merupakan aspek penting dalam konsep ketahanan pangan dimana dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam memperoleh pangan secara fisik, ekonomi, dan sosial (Amalia, 2025). Dalam konteks program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir akses pangan merupakan faktor penting dalam memastikan ketersediaan pangan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh warga binaan dan masyarakat setempat.

1. Akses Fisik

Akses fisik merupakan berkaitan dengan kemudahan pendistribusian pangan yang didukung dengan infrastruktur dan kondisi geografis (Koni et al., 2025). Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciangir Memiliki kondisi infrastruktur jalan yang memadai serta didukung dengan adanya fasilitas penerangan jalan, sehingga pendistribusian hasil panen dapat dilakukan secara efisien. Selain itu Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir memiliki kedekatan lokasi dengan Pasar Tradisional Legok yang jaraknya 11 Km dengan jarak tempuh 26 menit memungkinkan pendistribusian dilakukan dengan cepat dan biaya relatif rendah. Selain itu, akses jalan menuju lokasi pasar juga tergolong baik, sehingga semakin mendukung kelancaran distribusi hasil produksi warga binaan.

Efisiensi distribusi ini memiliki implikasi terhadap peningkatan nilai ekonomi, karena dapat menekan biaya akomodasi transportasi dan menjaga kualitas komoditas tetap segar akses fisik yang baik tidak hanya meningkatkan kelancaran distribusi, tetapi juga memperkuat nilai ekonomi dari hasil produksi pangan.

2. Akses Ekonomi

Akses ekonomi merupakan kemampuan individu dalam memperoleh pangan melalui mekanisme daya beli yang dimiliki (Nurwanto et al., 2023). Program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir akses ekonomi tercermin dengan adanya pemberian pendapatan tambahan kepada warga binaan dan masyarakat yang berpartisipasi didalam program. Upah yang diberikan kepada warga binaan yaitu uang rokok dan untuk tabungan sedangkan untuk masyarakat yaitu Rp. 60.000/Hari. Pendapatan yang diberikan kepada warga binaan dan masyarakat memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan daya beli yang merupakan indikator utama dalam akses ekonomi. Meningkatnya daya beli warga binaan dan masyarakat akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir tidak hanya meningkatkan hasil produksi tetapi meningkatkan kapasitas ekonomi individu.



Distribusi hasil panen dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan harga pasar menunjukkan adanya mekanisme stabilisasi harga.

Tabel 3 Perbandingan Harga Hasil Panen Program Ketahanan Pangan Lapas Ciangir dengan Harga Pada Umumnya Tahun 2025

No.	Komoditas	Harga jual Lapas Terbuka Ciangir	Harga nasional
1	Cabe	Rp.20.000-Rp.40.000/Kg	Rp.35.000-49.000/kg
2	Kacang tanah	Rp.10.000/kg	Rp.20.000/Kg
3	Timun	Rp.5.000/Kg	Rp. 4.500-13.000/Kg
4	Beras	Rp.12.000/kg	Rp.13.500/Kg

Sumber : Olahan Penulis (2026)

Program ini tidak hanya memperkuat akses ekonomi dari sisi produsen, tetapi juga dari sisi konsumen, sehingga menciptakan sistem ekonomi yang saling menguntungkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses ekonomi di Lapas Ciangir telah berkembang secara positif. Stabilisasi harga pangan merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan akses pangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan harga yang lebih murah, masyarakat dapat mengakses pangan dengan lebih mudah, sehingga kebutuhan pangan dapat terpenuhi secara lebih merata. Program ini juga menciptakan sistem ekonomi yang saling menguntungkan antara produsen dan konsumen. Warga binaan sebagai produsen memperoleh pendapatan, sementara masyarakat sebagai konsumen memperoleh akses pangan yang terjangkau. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi ekonomi dalam ketahanan pangan yang menekankan pada keseimbangan antara produksi dan konsumsi.

3. Akses sosial

Akses sosial merupakan proses pendistribusian pangan melalui kegiatan sosial seperti bantuan sosial dan solidaritas (Telaumbanua, 2025). Dalam program ketahanan pangan di lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir, akses sosial diwujudkan melalui pemberian bantuan sosial berupa paket sembako kepada masyarakat kurang mampu dan keluarga binaan. Bantuan sosial memiliki fungsi haringan pengaman bagi kelompok rentan yang memiliki kendala untuk memenuhi kebutuhan pangan (Supit & Lumingkewas, 2023).

Distribusi bantuan pangan kepada masyarakat kurang mampu dan keluarga warga binaan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keadilan sosial. Bantuan ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi kelompok rentan yang memiliki keterbatasan daya beli. Bantuan pangan merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam mengurangi kerentanan pangan pada kelompok masyarakat miskin (Fardi et al., 2023). Bantuan kepada keluarga warga binaan memiliki implikasi yang lebih luas terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kehilangan sumber pendapatan utama seringkali menyebabkan penurunan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, bantuan pangan yang diberikan dapat menjadi substitusi sementara yang menjaga stabilitas konsumsi.

Akses sosial memiliki peran yang tidak kalah penting. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga, warga binaan dapat lebih fokus dalam mengikuti program pembinaan dan pengembangan keterampilan. Selain itu, hubungan sosial yang tetap terjaga antara warga binaan dan keluarga memberikan dukungan psikologis yang penting dalam proses rehabilitasi. Akses sosial juga membentuk nilai-nilai sosial seperti solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian.



Keterlibatan warga binaan dalam kegiatan distribusi bantuan menciptakan kesadaran bahwa mereka memiliki peran dalam membantu masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan bagian penting dalam membangun kemandirian sosial, yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir memiliki kontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi dan kemandirian warga binaan melalui dua dimensi ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan dan akses pangan. dari sisi ketersediaan pangan, program ini mampu menciptakan produksi bahan pangan yang stabil, berkelanjutan dan beragam, sehingga kebutuhan internal tidak terpengaruhi dengan beban biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dari bahan pangan luar. Sementara dari sisi akses pangan program ini meningkatkan kemampuan warga binaan dan masyarakat dalam memperoleh pangan melalui dukungan akses fisik yang memadai, peningkatan pendapatan (akses ekonomi), serta distribusi bantuan sosial (akses sosial). Integrasi kedua dimensi tersebut tidak hanya memperkuat ketahanan pangan internal lembaga, tetapi juga mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi, keterampilan kerja, serta kemandirian sosial warga binaan.

SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisa data, membahas dan menarik kesimpulan mengenai kontribusi program ketahanan pangan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir dalam meningkatkan nilai ekonomi dan kemandirian warga binaan. Maka peneliti memebrikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut :

1. Pengembangan diversifikasi dan hilirisasi produk, rogram ketahanan pangan perlu diarahkan pada pengembangan produk olahan (hilirisasi), seperti pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah tinggi. Dengan demikian, nilai ekonomi yang dihasilkan dapat lebih optimal dan membuka peluang usaha baru bagi warga binaan.
2. Perluas jaringan distribusi dan pemasaran hasil panen, lapas ciangir disarankan untuk memperluas jaringan distribusi hasil panen, tidak hanya pada pasar lokal, tetapi juga menjangkau wilayah yang lebih luas, termasuk kerja sama dengan lembaga pemasyarakatan lain atau instansi pemerintah. Hal ini dapat meningkatkan skala ekonomi dan memperkuat kontribusi terhadap ketahanan pangan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, D., Patiung, M., Rembu, Y., Nur, M., & Ode, S. (2023). Network Governance Dalam Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 63.
- Andaiyani, S., Marwa, T., & Nurhaliza, S. (2024). Ekonomi Biru dan Ketahanan Pangan: Studi Empiris Provinsi Kepulauan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(1), 69–85.
- Atasa, D., & Nugroho, T. W. (2021). Analisis Ketersediaan Pangan Kota Malang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1185. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5191>
- Craswell, W. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Faatihah, A., Sukayat, Y., Setiawan, I., & Judawinata, M. G. (2021). PANDEMI COVID-19 : KETERPURUKAN DAN KEBANGKITAN PERTANIAN STRATEGI MEMPERTAHANKAN KETERSEDIAAN PANGAN POKOK RUMAH TANGGA PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19 PANDEMIC COVID-19 : THE RISE AND FALL OF AGRICULTURE STRATEGY OF MAINTAINING THE AVAILABILITY O. 7(1), 309–319.



- Fazry, R. W. (2024). Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 358–375. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/download/3104/pdf>
- Hidayat, T. A., Anandan, T. R., Putri, N. M., Silitonga, R. G., & Wijaya, W. (2023). Conjugal Visit Dalam Perspektif Teori Relatif Sistem Pemidanaan Di Indonesia. *Yustitia*, 9(2), 236–248. <https://doi.org/10.31943/yustitia.v10i2.187>
- Judijanto, L., Syahputra, M. H. I., & Djunaidi, F. G. (2025). Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap Pemberdayaan Komunitas Lokal di Era Digital di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(02), 76–85. <https://doi.org/10.58812/sish.v2i02.545>
- Lermating, K. F. (2024). *Ketersediaan Dan Aksesibilitas Pangan Lokal Implikasinya Terhadap kesejahteraan masyarakat*. 3(1), 102–110.
- Mubarok, H., & Yulianti, Y. (2023). Peluang dan Tantangan Era Baru Sistem Pemidanaan Indonesia. *Restorative: Journal of Indonesian Probation and Parole System*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.61682/restorative.v1i1.6>
- N, S. K., Septiana, E., H, F. W., U, F. J., A, F. I., Faisol, M. A., W, M. T. L., Meilinda, N., & M, T. K. (2025). *Pengaruh Diversifikasi Pangan Lokal Terhadap Strategi Pangan Global: Sistemik Literatur Review . The Influence of Local Food Diversification on Global Food Strategy : Systematic Literature Review . Infokes : Info Kesehatan*. 15(1).
- Nur, I., Bande, L. O. S., Saputra, R. A., Abdullah, W. G., Hamzah, M., Arimbawa, P., Silfi, S., Dilla, F., & Wibowo, B. A. (2024). Pendampingan UMKM dalam Pengembangan Produk Olahan Pertanian dan Perikanan untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi di Desa Andoolo Utama, Sulawesi Tenggara. *Empowerment*, 7(02), 244–251. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v7i02.10737>
- Nurwanto, A., Marwanti, S., & Antriyandarti, E. (2023). Penyediaan akses pangan melalui pemanfaatan dana desa di kecamatan dander kabupaten bojonegoro. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*, 2, 40–45.
- Shobrianto, A. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana PROSES KONSEP DIRI MANTAN NARAPIDANA (STUDI FENOMENOLOGI ANGGOTA KOMUNITAS DEDIKASI MANTAN NARAPIDANA UNTUK NEGERI). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11, 429–443.
- Syahputra, A., Harahap, I., Kaswinata, & Nawawi, Z. M. (2023). Signifikansi peranan UMKM Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kota Medan Dalam Perspektif Syariah. *Islamic Banking and Finance*, 6(2), 718–728.
- Tambur, A., & Saputra, I. A. (2021). Ketahanan Pangan Masyarakat Nelayan Pasca Bencana di Kota Palu. *Media Komunikasi Geografi*, 22(2), 146. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.32345>
- Ummah, M. S. (2020). Fungsi Lembaga Pemasarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yudianti, A., Utama, R. S., Syahir, R. F., & Wibowo, H. (2023). Digitalisasi Desa Berbasis Aplikasi “Simpeldesa”: Inovasi Dalam. *TheJournalish: Social and Government*, 4(5), 73–3. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/DOI:https://doi.org/10.55314/tsg.v4i5.601Hal.73-92>